



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terjemah adalah pengalihan makna dari bahasa asal ke bahasa sasaran.<sup>1</sup> Kemampuan penerjemah dalam mencari padanan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran haruslah tepat, karena jika tidak mencari padanan yang tepat akan mengakibatkan perubahan makna.<sup>2</sup> Terlebih jika perjemahan akan menjadi lebih kompleksitas ketika melibatkan suatu kitab suci seperti al-Qur`an. Maka, seorang penerjemah ketika menerjemahkan al-Qur`an dituntut untuk menjaga keaslian makna teks al-Qur`an sebagai Firman Allah yang suci.<sup>3</sup>

Al-Qur`an diturunkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* menggunakan bahasa Arab, namun al-Qur`an diturunkan bukan untuk bangsa Arab saja melainkan diturunkan untuk seluruh umat Islam didunia.<sup>4</sup> Maka, umat Islam juga dituntut untuk mampu membaca, memahami, dan mengamalkan al-Qur`an. Atas dasar alasan-alasan kebutuhan dalam penyampaian al-Qur`an ke berbagai penjuru dunia. Sehingga, dalam hal ini menjadikan al-Qur`an diterjemahkan.<sup>5</sup>

Sejarah penerjemahan al-Qur`an pertama kali dilakukan oleh orang Barat. Pada waktu itu, dikalangan umat Islam masih terjadi perdebatan tentang hukum

---

<sup>1</sup> Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah, Metode, dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 9-10.

<sup>2</sup> Siti Aisyah, "Analisis Akurasi Efektivitas Terjemah Buku La Tahzan" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 3.

<sup>3</sup> Jajang A.Rohman, dkk, *Al-Qur`an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam Dinamika Penyusunan Terjemah Al-Qur`an dan Bahasa Sunda 2018-2019* (Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2017), 1-4.

<sup>4</sup> Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur`an* terj Anunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 395.

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, "Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Qur`an A Reformist Translation" *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 15, No. 02, (2014), 301.

boleh tidaknya menerjemahkan al-Qur`an dalam bahasa non-Arab. Sehingga, penerjemahan yang pertama kali dilakukan pada abad 12 M oleh Robert Of Ketton yang menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa Latin.<sup>6</sup> Sedangkan, dari golongan umat Islam yang pertama kali menerjemahkan al-Qur`an adalah al-Shirāzi yang menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa Parsi pada tahun 1313 M.<sup>7</sup> Penerjemahan masuk ke wilayah Nusantara terjadi pada abad ke-17 maka, sebagai ikhtiar para ulama Nusantara dalam menerjemahkan al-Qur`an. Penerjemahan pertama kali dilakukan oleh Abdul Ra'uf al-Fansuri dengan judul *Tarjuman Mustafid* berbahasa Melayu menggunakan huruf Arab pegon.<sup>8</sup>

Seiring berjalannya perkembangan penerjemahan al-Qur`an di Indonesia, pada tahun 1965 pemerintah Republik Indonesia secara resmi memelopori penerjemahan al-Qur`an dengan diterbitkannya *al-Qur`an dan Terjemahnya* oleh Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur`an. Pemerintah Indonesia juga memelopori penerjemahan kitab suci al-Qur`an ke dalam bahasa daerah yang diresmikan oleh lokalkarya ulama dan pakar bidang al-Qur`an tahun 1995.<sup>9</sup> Kegiatan ini dilakukan karena, di negara Indonesia memiliki banyak provinsi dengan berbagai suku dan bahasa daerah masing-masing. Sehingga, dalam memahami al-Qur`an para Ulama berupaya menerjemahkan al-Qur`an sebagai

<sup>6</sup> Abdullah Saeed, *Penggantar Studi Al-Qur`an*, terj Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 180.

<sup>7</sup> Egi Sukma Baihaqi, "Penerjemahan Al-Qur`an: Proses Penerjemahan Al-Qur`an di Indonesia" *Ushuluddin*, Vol. 25, No.01, (2017), 46.

<sup>8</sup>Ibid., 44-49.

<sup>9</sup> Munawir, "Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemah Juz 30)" *Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 02, (2019), 257-258.

kebutuhan untuk memberikan pemahaman terhadap kandungan al-Qur`an dan menggali informasi dalam al-Qur`an.<sup>10</sup>

Salah satu contohnya pada abad 19, bahasa Jawa merupakan bahasa lokal di Nusantara yang menjadi bahasa sasaran terjemahan al-Qur`an. Maka, dalam hal ini bahasa Jawa adalah bahasa yang terlihat superioritas dalam penerjemahan al-Qur`an dan literatur agama Islam.<sup>11</sup> Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa terjemah al-Qur`an terlihat pada karya Mukhotim al-Mukri yang berjudul “*Terjemah al-Qur`an Wa asbāb al-nuzūl Bahasa Jawa*”.

Al-Qur`an tersebut terbit pada tahun 1993 yang terdiri dari satu jilid lengkap 30 juz. Mukhotim al-Mukri menerjemahkan dengan metode perkata yang ditulis di bawah teks asli. Penerjemahan metode perkata disebut juga terjemah *harfiyyah* atau *lafziyyah*. Namun, metode *harfiyyah* menurut Ulama dihukumi haram dan terlarang karena al-Qur`an merupakan kalam Allah yang mempunyai banyak Mukjizat dalam segala aspek, terlebih dalam sisi kebahasaan. Sehingga, dikhawatirkan akan menghilangkan kemukjizatan al-Qur`an.

Al-Qur`an karya Mukhotim al-Mukri memiliki ciri khas tersendiri yaitu terdapat *asbāb al-nuzūl* dibagian kolom kanan dan kiri.<sup>12</sup> Selain itu, al-Qur`an tersebut juga diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa baik itu terjemah ayat al-Qur`an ataupun *asbāb al-nuzūl*nya, namun peneliti melihat ada yang berbeda dari

<sup>10</sup> Mursidi dan Moh. Bakir, “Problematika Terjemah al-Qur`an Bahasa Madura: Studi Kasus Terjemah I’raban Keterangan Madhurah Atoro’ Lil-Jalalain (TIKMAL)” *Nun*, Vol. 07, No. 01, (2021), 28.

<sup>11</sup> Saifuddin, “Tradisi Penerjemahan Al-Qur`an ke dalam Bahasa Jawa satu Pedekatan Filologis” *Suhuf*, Vol. 06, No. 02, (2013), 233.

<sup>12</sup> Mukhotim al-Mukri, *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* (Bandung, Firma Sumatra, 1993), 10.

bahasa Jawa *bandhekan* disebut juga bahasa Jawa standar atau baku.<sup>13</sup> Jika dilihat dari segi kebahasaan yaitu menggunakan kamus bahasa Banyumasan, terjemah *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* terdapat percampuran dialek Banyumasan.

Percampuran dialek Banyumasan terlihat dalam bahasa sasaran yaitu surah al-Balad ayat 13

فَلْكَ رَقَبَةٍ [٩٠:١٣]

Yo iku merdekaake **baturtukon**.<sup>14</sup>

Ayat ini terdapat percampuran dialek Banyumasan, yaitu terdapat pada lafal رَقَبَةٍ, lafal ini dalam bahasa Arab berarti hamba sahaya atau budak.<sup>15</sup> Lafal رَقَبَةٍ berarti para budak atau hamba sahaya adalah seseorang yang berusaha memerdekakan dirinya dengan membayar kepada majikannya.<sup>16</sup> Untuk melihat arti kata *baturtukon* dalam bahasa sasaran, maka mengartikan kata tersebut membutuhkan kamus bahasa Banyumasan.

Jika dilihat menggunakan kamus bahasa Banyumasan memang tidak ada. Namun, kata *baturtukon* berasal dari dua kata yang harus dilihat menggunakan kamus yaitu kata *batur* (pembantu) dan kata *tukon* (beli). Kata *baturtukon* ini tidak lazim digunakan dalam dialek Banyumasan. Akan tetapi, dalam menerjemahkan

<sup>13</sup> Isna Aziziah, "Al-Qur`an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Historitas *al-Qur`an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), 37.

<sup>14</sup> Mukhotim al-Mukri, *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa*, 658.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressive, 1997), 520.

<sup>16</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahāni, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur`ān*, terj Ahmad Zaini Dahlan (Pustaka Khazanah Fawa'id: Depok, 2017), 89.

kata *baturtukon* ini menggunakan teknik adaptasi dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu perbudakan.<sup>17</sup>

Berdasarkan contoh di atas, jika dilihat secara teliti menggunakan kamus bahasa Banyumasan yaitu untuk memahami makna terjemah bahasa sasaran. Pengarang mencampurkan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan, pada dasarnya secara garis besar memang terdapat beberapa perbedaan antara dialek Banyumasan dan bahasa Jawa.<sup>18</sup> Maka, dalam penelitian ini perlu melihat tentang keakuratan terjemahnya untuk melihat bagaimana makna dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai makna yang sepadan yang dapat dicapai menggunakan teknik penerjemahan. Penelitian ini menggunakan *Tafsir al-Qur`an al-Azim Lil Imāmain al-Jalālain* dalam melihat bahasa sumber. Sedangkan dalam melihat bahasa sasaran penelitian ini menggunakan kamus bahasa Banyumasan untuk melihat diksi yang tepat dan akurat.

Keakuratan dalam terjemah berarti menilai sejauh mana pesan dalam bahasa sumber yang tersampaikan dalam bahasa sasaran.<sup>19</sup> Hal itu dikarenakan, penggunaan bahasa suatu bangsa memiliki dialektika yang berbeda antara daerah-daerah yang lain. Sehingga, sangat sulit ditemukan tingkat akurasi yang tepat.<sup>20</sup> Penggunaan bahasa daerah pasti memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dari bahasa yang lainnya. Bukan hanya mengalihbahasakan, namun bahasa daerah memiliki rasa yang kental akan kebudayaan dan sastra yang terkandung serta tidak bisa

<sup>17</sup> Ahmad Tohari dkk, *Kamus Bahasa Jawa-Banyumasan-Indonesia* (Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015), 47.

<sup>18</sup> Ibid., 291.

<sup>19</sup> Umi Hijriyah, "Metode dan Penelitian Terjemah" *IAIN Raden Intan Lampung*, T.th, 8.

<sup>20</sup> Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah al-Qur`an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib) *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 17, No. 01, (2016), 8.

terungkap.<sup>21</sup> Sehingga, uji keakuratan bertujuan untuk mengecek terjemahan apakah makna dalam teks bahasa sumber dapat tersampaikan dengan tepat dan benar ke dalam bahasa sasaran.<sup>22</sup>

Atas latar belakang yang telah dipaparkan saya tertarik untuk meneliti dengan judul “*Analisis Akurasi Dalam Tarjamah al-Qur`an Wa asbāb al-nuzūl Bahasa Jawa Karya Mukhotim al-Mukri*”. Untuk melihat bagaimana berkualitas terjemahan dalam *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri dilihat dari sudut pandang keakuratan.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pada poin latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini. Penulis mengidentifikasi terkait ayat-ayat yang mengandung dialek Banyumasan dalam surah al-Naba sampai surah al-Dhuha. Dengan adanya mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung dialek Banyumasan bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk dikaji. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini mengenai bagaimana akurasi dalam *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl* bahasa Jawa karya Mukhotim Al-Mukri.

<sup>21</sup> Nurul Husna, “Analisis Akurasi Terjemahan al-Qur`an Dan Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang 2019), 76-78.

<sup>22</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek penerjemaha)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), 57.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka, tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah yang dirumuskan sebagai tujuan utama yaitu untuk mengetahui akurasi terjemahan dalam *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl* bahasa Jawa.

#### E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian harus memiliki nilai guna baik secara akademis dan praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian terhadap akurasi *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl* basa Jawa ini diharapkan dapat menjadi sokongan terhadap dunia akademik terutama ilmu al-Qur`an. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sumber rujukan kajian dibidang ilmu al-Qur`an dan tafsir terhadap penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga memberikan kontribusi koleksi literatur, terutama di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang dalam bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.

##### 2. Manfaat Pragmatik

Selain manfaat yang dilihat dari akademis, adapun kegunaan kajian ini dapat memberikan beberapa manfaat praktis, diantaranya:

##### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teori terjemah yaitu penilaian terjemah tentang akurasi dalam *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa*.

b. Bagi Almamater/Instansi

Hasil kajian ini diharapkan sebagai kajian ilmu yang dapat menambah referensi dibidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur`an dan tafsir khususnya dalam pembahasan akurasi terjemah.

c. Bagi masyarakat Umum

Hasil penelitain ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan ketika ingin memahami sesuatu ayat al-Qur`an dengan teori terjemah serta penilaian akurasi terjemah.

**F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran pada bagian tinjauan pustaka penulis merujuk pada karya-karya sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema tersebut. Terdapat beberapa tulisan sebelumnya yang membahas tentang terjemah al-Qur`an diantaranya,

*Pertama*, dalam jurnal berjudul “*Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur`an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*”, Karya Nurul Husna. Jurnal Al-Itqan volume 06 nomor 01 tahun 2020. Dalam jurnal ini, memaparkan metode penerjemahan terhadap *Terjemah al-Qur`an Bahasa Banyumasan* dan melihat akurasi terjemahnya dengan menggunakan kamus bahasa Jawa dialek Banyumasan dan pernyataan ahli dari hasil wawancara. Dalam terjemahnnya penulis jurnal menggunakan metode kontekstual kemudian mengimprovisasi untuk menjelaskan makna yang akan dituju. Dalam jurnal ini untuk melihat kadar akurasinya terdapat dalam aspek bahasa yang berhierarki,

penggunaan bahasa Indonesia, dan bahasa serapan, perubahan bentuk terjemahan tetapi yang tidak mendistorsi makna terjemahan.<sup>23</sup>

*Kedua*, dalam skripsi “*Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa (Analisis Metodologi Karya Mukhotim Al-Mukri)*”, karya Arina Manasikana dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2019. Skripsi yang menggunakan pendekatan historis dan wawancara dalam mencari biografi dan penyusunan al-Qur`an tersebut. Skripsi ini berisi tentang metodologi yang digunakan oleh Mukhotim al-Mukri adalah *terjemah lafziyyah* dengan menempatkan makna terjemah sesuai pada makna yang terkandung dalam ayat, keterangan tambahan diberi tanda kurung yang berguna untuk memperjelas lafaz. Dalam analisis kritik kelebihan al-Qur`an karya Mukhotim al-Mukri terdapat uraian riwayat *asbab al-nuzul* dan ayat-ayat yang penulisannya diblok. Kekurangan dari al-Qur`an *Tarjamah Lafziyah* terdapat kesalahan penulisan seperti terjemah ayat maupu teknis penyajiannya, serta *asbab al-nuzul* yang dijelaskan tidak sistematis.<sup>24</sup>

*Ketiga*, dalam skripsi “*Analisis Akurasi Terjemahan al-Qur`an Dan Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan*”, Karya Nurul Husna STAI Al-Anwar Sarang Rembang tahun 2019. Dalam peneitian ini fokus kajian tentang metode penerjemahan dan analisis akurasi terjemahan al-Qur`an Bahasa Jawa Banyumasan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis terjemah digunakan dalam menentukan metode dan keakurasian terjemah.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Nurul Husna, “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur`an Dan Terjemahannya Bahasa Jawa Banyumasan” *Al-Itqan*, Vol. 06, No. 01, (2020), 25

<sup>24</sup> Arina Manasikana, “*Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa Asbab al-Nuzul Basa Jawi (Analisis Metodologi Karya Mukhotim Al-Mukri)*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), XVI

<sup>25</sup> Nurul Husna, “*Analisis Akurasi Al-Qur`an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*”, (Skripsi di STAI Al Anwar, Rembang, 2019), 25.

*Keempat*, dalam jurnal “*Kajian Terjemahan Al-Qur`an (Studi Terjemah Al-Qur`an Basa Jawi “Assalam” Karya Abu Taufiq S.)*”, karya Anisah Indriati mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnal *maghza* volume 01 nomor 01 tahun 2016. Dalam jurnal ini mengungkap latar belakang penulisan ini adalah adanya kebutuhan dari pbumian al-Qur`an, metode yang digunakan dalam menerjemahkan serta mengungkap respons masyarakat terhadap kajian tersebut. Selain itu, artikel ini juga mengkaji kekurangan dan kelebihan Kitab Tarjamah Al-Qur`an Basa Jawi “Assalam”.<sup>26</sup>

*Kelima*, dalam artikel “*Tradisi Penerjemahan al-Qr`an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis*”, karya Saifuddin dalam jurnal *suhuf* volume 06 nomor 02 tahun 2013. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan filologis untuk mengkaji tentang tradisi terjemah al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa sebelum abad ke-20 yang bersumber pada manuskrip al-Qur`an kuno dengan terjemahan berbahasa Jawa. Dalam artikel ini terdapat 8 mushaf yang terdapat di Indonesia maupun luar negeri. Dalam jurnal ini delapan mushaf yang ditemukan dikaji dari bentuk terjemahan, metode, hubungan antar naskah, dan persoalan dalam proses penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa. Tradisi terjemahan al-Qur`an sebelum abad ke-20 sudah berkembang secara masif, terutama di Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis antarbaris secara horisontal. Cara membacanya perkalimat ataupun perayat dengan metode yang digunakan tejemah harfiyah. Penerjemahan tersebut dilakukan di kalangan pesantren atau lembaga

---

<sup>26</sup> Anisah Indriati, “Kajian Terjemahan al-Qur`an (Studi Tarjamah al-Qur`an Basa Jawi “Assalam” Karya Abu Taufiq S)”, *Maghza*, Vol. 1, No. 1, (2016), 2-3.

pendidikan. Bahasa yang digunakan di lingkungan pesantren yaitu bahasa Jawa *ngoko*.<sup>27</sup>

*Keenam*, dalam jurnal “*Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)*”, karya Munawir dalam jurnal kajian Islam dan budaya volume 17 nomor 02 tahun 2019. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan historis, pendekatan hermeneutik, dan pendekatan sosio-linguistik. Al-Qur`an dan terjemahnya bahasa Jawa Banyumasan menggunakan metode terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyyah*, berorientasi pada terjemahan semantik, serta menggunakan karakteristik *blaka suta*.<sup>28</sup>

Dari beberapa kajian diatas yang pernah diteliti yang berkaitan dengan tema pembahasan. Berdasarkan tinjauan pustaka penulis menjelaskan tentang perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dikaji penulis. Objek formal yang kaitanya dengan akurasi terjemah belum banyak yang mengkaji apalagi terjemah bahasa Jawa yang bercampur dialek Banyumasan. Mengenai objek materialnya yaitu akurasi dalam *al-Qur`an tarjamah lafziyah wa asbāb al-nuzūl basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri memang sudah langka dipasaran karena terbit diawal tahun 90-an. Al-Qur`an ini memang sudah pernah diteliti namun karya ini perlu dikaji ulang terkait terjemahnya terutama akurasi dalam *al-Qur`an tarjamah lafziyah wa asbāb al-nuzūl basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri.

<sup>27</sup> Saifuddin, “Tradisi Penerjemahan Al-Qur`an ke dalam Bahasa Jawa satu Pedekatan Filologis” *Suhuf*, Vol. 06, No. 02, (2013), 255.

<sup>28</sup> Munawir, “Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemah Juz 30)” *Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 17, No. 02, (2019), 256.

## G. Kerangka Teori

### 1. Teori Terjemah

Terjemah secara bahasa memiliki arti menyain, mengganti, atau memindahkan suatu kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemah secara istilah adalah mengungkapkan makna perkataan dengan perkataan dalam bahasa lain disertai seluruh makna dan maksudnya.<sup>29</sup> Menurut Husain al-Dhahabī, terjemah memiliki dua arti. *Pertama*, terjemah adalah mengalihkan kalimat dari satu bahasa sumber ke bahasa yang lain tanpa menjelaskan arti makna yang asli dari bahasa yang dipindah. *Kedua*, terjemah adalah mengalihkan kalimat serta menjelaskan maknanya ke dalam bahasa lain.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian terjemah maka, dapat disimpulkan terjemah al-Qur`an adalah mengalihbahasakan pembahasan dalam al-Qur`an dari bahasa Arab ke bahasa lainnya. Dalam hal ini terdapat banyak bermacam-macam penerjemahan begitu juga metode yang digunakan ketika menerjemahkan. Metode terjemah dibagi menjadi dua yaitu *al-tarjamah al-harfiyyah* dan *al-tarjamah al-tafsiriyyah*. *Pertama*, *al-tarjamah al-harfiyyah* atau *terjemah laddziyah* yaitu mengalihbahasakan suatu kalimat dari bahasa satu ke bahasa lainnya yang tetap mempertahankan struktur dan susunan bahasanya serta menjaga makna asli kalimat yang diterjemahkan. *Kedua*, *al-tarjamah al-tafsiriyyah* atau sering disebut juga *terjemah maknawiyyah* adalah meguraikan pembicaraan dan menjelaskan makna dengan bahasa lain tanpa memperhatikan struktur dan susunan bahasanya serta

<sup>29</sup> Lukman Ali, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652.

<sup>30</sup> Muhammad Husain al-Dhāhabī, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), p. 23.

tidak menjaga makna asli dari kalimat yang diterjemahkan.<sup>31</sup> Dilihat dari dua metode terjemah tersebut maka, *terjemah harfiyyah* lebih mengutamakan kesesuaian susunan kalimat yang ada pada bahasa sumber ke bahasa sasaran, sedangkan *terjemah tafsiriyyah* lebih mengutamakan tersampainya makna ke dalam bahasa sasaran tanpa tergantung susunan kalimat bahasa sumber.<sup>32</sup>

Metode terjemah mempengaruhi hasil suatu terjemahan karena maksud, tujuan dan kehendak seorang penerjemah akan berpengaruh terhadap hasil terjemahan suatu teks secara keseluruhan. Ada juga metode penerjemahan menurut Newmark dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. Metode pertama lebih berpihak pada bahasa sumber (*source text*) yaitu, *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Metode kedua adalah metode yang berpihak pada bahasa sasaran yaitu *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*.<sup>33</sup>

## 2. Teori Keakuratan Terjemah

Terjemah dapat dilihat berkualitas atau tidak ditentukan melalui beberapa sudut pandang diantaranya yaitu, *pertama*, keakuratan artinya melihat sejauhmana pesan dan makna dalam teks bahasa sumber dapat tersampaikan dengan tepat dan benar dalam bahasa sasaran. *Kedua*, kejelasan artinya melihat sejauh mana dapat dipahami secara mudah oleh pembaca bahasa sasaran atau makna-makna yang ditangkap dalam pembaca bahasa sumber sama dengan makna yang ditangkap oleh

<sup>31</sup> Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, "*Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamulah*" (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 194.

<sup>32</sup> Mahmud al-'Azb, *Ishkalyat Tarjamah Ma'ani Al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Nahdah Misr, 2006), p. 47-48.

<sup>33</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek penerjemahan)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), 15.

pembaca terjemah bahasa sasaran. *Ketiga*, kewajaran artinya melihat pesan yang dikomunikasikan dalam bentuk yang lazim. Sehingga, pembaca teks bahasa sasaran terkesan bahwa naskah yang dibacanya adalah naskah asli yang ditulis menggunakan bahasa sendirinya.

Adanya penilaian terjemah karena, dalam mengalihkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran memang seorang penerjemah mungkin secara tidak sengaja dan tidak sadar menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkan informasi makna-makna yang penting dalam al-Qur`an. Terkadang terdapat kekeliruan yang dilakukan dalam menganalisis pesan-pesan yang ada pada bahasa sumber ataupun dalam proses pengalihan. Maka, dalam hal ini adanya penilaian terhadap keakuratan terjemah yang perlu dilakukan.<sup>34</sup>

Terlebih ketika menerjemahkan al-Qur`an memiliki kesulitan tersendiri karena terjemah al-Qur`an harus mengimbangi bahasa al-Qur`an. Oleh karena itu, penerjemah harus memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain memahami bahasa sumber yaitu bahasa al-Qur`an yang menggunakan bahasa Arab tetapi bahasa sasaran juga wajib dipahami. Dalam hal ini *al-Qur`an Tarjamah Wa asbāb al-nuzūl* karya Mukhotim al-Mukri bahasa sasaran yang digunakan adalah bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Pada dasarnya karakteristik bahasa Jawa berdialek Banyumasan adalah sederhana yang tidak mengenal gramatika tertentu. Kata-kata yang khas dan apa adanya serta tidak

---

<sup>34</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek penerjemahan)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), 57.

mengenal tatakrama. Maka, untuk mengetahui pengertian kata dengan baik dan benar dapat diperoleh menggunakan kamus bahasa Banyumasan.<sup>35</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan dari tema yang akan dibahas, berikut metode penelitian yang akan diterapkan:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sedangkan jika dilihat dari sifatnya termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang menggunakan analisis dengan bahan buku-buku dan literatur yang relevan dengan kajian yang dilakukan.<sup>36</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder diantaranya :

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dari objek yang akan diteliti, catatan yang tertulis, video, audio, foto, maupun filem.<sup>37</sup> Maka, dalam penelitian ini data primer yaitu terjemah pada *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-muzūl Basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri.

#### b. Data Sekunder

<sup>35</sup> Nurul Husna, "Analisis Akurasi Terjemahan al-Qur`an Dan Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, Rembang, 2019), 34.

<sup>36</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>37</sup> Ibid., 157.

Kajian ini menggunakan data sekunder untuk menunjang data primer dan melengkapi pencarian data yang dibutuhkan. Data sekunder berhubungan dengan suatu karya-karya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Karya-karya tersebut adalah buku-buku tentang terjemahan al-Qur`an, kitab-kitab, jurnal-jurnal, skripsi, dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri. Pencarian data-data melalui kepustakaan sebagai data pendukung yang berkaitan tentang teori-teori terjemahan, sejarah dan bahasa Banyumasan.<sup>38</sup> Kemudian, penulis melakukan wawancara terhadap orang yang berkaitan dengan *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri untuk memperoleh data yang diperlukan.

Kemudian peneliti juga mendata dan mengumpulkan ayat-ayat yang akan digunakan dalam kajian analisis dalam *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri. Dalam hal ini penelitian yang akan dikaji penulis fokus terhadap kata-kata yang memang dialek Banyumasan yaitu Surah al-Naba sampai surah al-Dhuha untuk mengetahui akurasi *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri.

### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data. Analisis data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan semua data dan bahan yang

<sup>38</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010),145.

telah terkumpul. Langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisis data secara lengkap dan luas berdasarkan topik yang dilakukan peneliti.

Tahap ini dilakukan pereduksian dan mengklasifikasi yang difokuskan pada akurasi terjemahnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif,<sup>39</sup> untuk menguraikan ayat-ayat menggunakan dialek Banyumasan yang akan dikaji yaitu dalam surah al-Naba' sampai surah al-Dhuha. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis terjemah. Kemudian, dianalisis penilaian terjemah yaitu akurasi *Al-Qur'an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* karya Mukhotim Al-Mukri ke dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan, analisis ini dilakukan untuk melihat titik point terjemahan dengan cara menganalisis makna terjemah.

Langkah pertama untuk melihat makna dalam bahasa sumber menggunakan *Tafsir al-Qur'an al-Azīm Lil Imāmain al-Jalālain*, untuk melihat diksi yang tepat dan akurat. Kemudian, untuk melihat makna dari bahasa sasaran menggunakan kamus bahasa Banyumasan. Setelah terlihat makna dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Untuk mengetahui apakah makna tersebut sepadan dapat dilihat berdasarkan teknik penerjemahan menurut pendapat Newmark yaitu prosedur literal, prosedur transfer, naturalisasi, prasedur ekuivalensi budaya, modulasi, transposisi, serta pemberian catatan, dan lain-lainya.

---

<sup>39</sup> Samsu, "Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research, & Development)", (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 118.

## I. Sistematika Pembahasan

Gambaran mengenai suatu sistematika pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi mengenai kerangka teori yang merupakan tinjauan dan kajian terhadap teori terjemah dan teori keakuratan terjemah, pada bab ini lebih komprehensif dan detail.

Bab ketiga akan membahas mengenai deskripsi tentang *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* karya Mukhotim al-Mukri. Bab ini berisi tentang Biografi penulis *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa* yaitu Mukhotim al-Mukri hingga metode penyusunan al-Qur`an terjemah tersebut.

Bab keempat akan menyampaikan pokok utama hasil dalam penelitian ini yaitu mengenai pembahasan dan analisis terhadap *Al-Qur`an Tarjamah Lafziyah Wa asbāb al-nuzūl Basa Jawa*. Bab ini membahas akurasi terjemahan dari bahasa al-Qur`an yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan.

Bab kelima merupakan penutup dalam penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan yang membahas ulasan dan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang digunakan untuk mendukung dan menunjang kegiatan akademik.